

ANALISIS MIKROSTRUKTURAL *GEGURITAN* “*SURAT PUTIH*” KARYA SRI SETYORAHAYU (SUATU ANALISIS WACANA)

Dhagan Widyaloka¹, Allan Budiarto², Wawan Budi Setyawan³,
Heri Eko Prasetyo⁴, Tantri Ismuningsih⁵, Ana Fitria Wismaningrum⁶

¹SMA Negeri 1 Jogonalan, ²SMK Negeri 1 Tulung, ³SMA Negeri 1 Karanganom,
⁴SMK Negeri 1 Gantiwarno, ⁵SMK Negeri 3 Klaten,
*dhaganwidyaloka@gmail.com*¹, *allanbudiarto28@gmail.com*²,
*wawan_budisetyawan@yahoo.com*³, *smksaga17@gmail.com*⁴
*tan3ismu@gmail.com*⁵, *annanana988@gmail.com*⁶

Diterima: 19 April 2023, **Direvisi:** 17 Juni 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

Abstrak: Tujuan penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan aspek mikrostruktural *geguritan* “*Surat Putih*” karya Sri Setyorahayu (selanjutnya disingkat *GSP*). Pendekatan melalui aspek mikrostruktural melihat wacana dibentuk dua segi yaitu segi hubungan bentuk dan hubungan makna. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah *GSP* yang termuat pada buku *Tembang dan Puisi Jawa Modern* karya Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., dkk. tahun 2012, halaman 49. Data penelitian adalah teks *GSP*. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan dua metode yaitu metode agih dan padan. Metode agih untuk mengaji kohesi dan struktur kebahasaan wacana, sedangkan metode padan digunakan untuk mengkaji konteks. Validasi data penelitian menggunakan triangulasi data. Setelah data dianalisis kemudian diinterpretasi dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian serta membuat simpulan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa aspek mikrostruktural *GSP* terdiri dari kohesi gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elepsis, dan konjungsi; sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi, sinonimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kata kunci: *Gegurita*; Wacana; Mikrostruktural; Bahasa Jawa

Abstract: The purpose of this study is to explain and describe the microstructural aspects of Sri Setyorahayu’s “White Letter” *geguritan* (hereinafter abbreviated as *GSP*). The approach through the microstructural aspect sees that discourse is formed in two aspects, namely in terms of the relationship of form and the relationship of meaning. This type of research is descriptive qualitative. The data source is the *GSP* contained in the book *Tembang dan Puisi Jawa Modern* by Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., et al. 2012, page 49. The research data is *GSP* text. Data is collected by read and record method. Data analysis techniques use two methods, namely the distribution method and the matching method. The agih method examines the cohesion and linguistic structure of discourse, while the equivalent method is used to examine context. Research data validation uses data triangulation. After the data is analyzed, it is then interpreted and classified according to the research objectives and makes conclusions. The results and conclusions of the research state that the microstructural aspects of *GSP* consist of both grammatical and lexical cohesion. Grammatical cohesion

consists of references, substitutions, elepsis, and conjunctions; while lexical cohesion consists of repetition, synonymy, collocation, and equivalence.

Keywords: *Geguritan*; Discourse; Microstructural; Javanese

PENDAHULUAN

Geguritan atau puisi Jawa adalah karya sastra berupa ungkapan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif, dengan pengonsentrasian segala unsur bahasa (Waluyo, 2010: 29). Dalam pemahaman sebuah *geguritan*, perlu dilihat dari segi kepaduan bentuk (struktural lahir) dan pertalian makna (struktur batin) yang terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan lengkap, sehingga pesan dari penyair dapat tersampaikan oleh penikmat sastra.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan saling terkait, serta dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren dan terpadu. Bila pengkajian wacana dikembalikan dan dicari intinya, menjadi jelas bahwa hakikat wacana ialah satu bahasan yang lebih luas dari pada kalimat, mengandung amanat lengkap dan utuh (Chaer, 1994:267; Mulyana, 2005:1; dan Sumarlam, 2009:15). Berdasarkan hal itu, analisis wacana dapat digunakan untuk mengungkap dan berbagai aspek-aspek kebahasaan dalam *geguritan*.

Geguritan "Surat Putih" karya Sri Setyorahayu yang selanjutnya disingkat *GSP* adalah *geguritan* yang menarik untuk dianalisis aspek-aspek kebahasaannya, karena bahasa yang digunakan padat, imajinatif, memainkan sistem tanda, dan makna yang terkandung dalam serta luas. Analisis wacana *GSP* akan difokuskan pada pendekatan mikrostruktural. Pendekatan tersebut digunakan supaya analisis wacana

GSP lebih bermakna dan tuntas. Selain itu dapat menjembatani penikmat karya sastra supaya lebih mudah memahami maksud yang diungkapkan oleh pengarang karya sastra.

Pendekatan mikrostruktural melihat wacana dibentuk dua segi yaitu segi hubungan bentuk dan hubungan makna. Segi hubungan bentuk merupakan struktur lahir yang bersifat kohesif dari bahasa yang mencakup aspek-aspek gramatikal. Segi hubungan makna merupakan struktur batin yang bersifat koheren dari bahasa yang mencakup aspek leksikal. Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 26 dan Sumarlam, 2009: 23) menjelaskan aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi); sedangkan yang termasuk aspek leksikal adalah sinonim, repetisi, dan kolokasi. Sementara itu, Sumarlam (2009: 35) menambahkan bahwa selain ketiga hal itu yang termasuk aspek leksikal adalah hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah *geguritan "Surat Putih"* karya Sri Setyorahayu dalam buku "Tembang dan Puisi Jawa Modern" yang disusun oleh Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., dkk. tahun 2012, halaman 49. Data penelitian berupa *teks geguritan GSP*. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Hasil baca dan catat, selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis menurut aspek-aspek sebuah wacana. Teknik analisis data menggunakan dua metode yaitu metode agih dan padan. Metode agih untuk mengaji kohesi dan struktur kebahasaan

wacana, sedangkan metode padan digunakan untuk mengkaji konteks. Validasi data penelitian menggunakan triangulasi data. Setelah data dianalisis kemudian diinterpretasi dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian serta membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Gramatikal

Pengacuan (Referensi)

Menurut Wijono (2004:156), Ramlan dalam Mulyana (2005: 27), dan Sumarlam (2009:23) pengacuan atau referensi adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu wacana) yang mendahului atau mengikutinya. Dalam *GSP* ditemukan referensi di bawah ini:

Pengacuan Persona

Sumarlam (2009: 23) memiliki pendapat bahwa pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronominal persona (kata ganti orang). Pengacuan persona dapat diamati pada kutipan berikut ini (nomor-nomor di belakang kutipan teks menunjukkan nomor-nomor baris dalam *geguritan*):

- (1) *kang kok senengi, kok anti-anti* (4)
“yang kau sukai, kau tunggu-tunggu”
- (2) *tangan ku lan tangan mu gegandhengan dadi siji* (6)
“tangan ku dan tangan mu bergandhengan menjadi satu”
- (3) *asmamu tansah daksebut saben wektu* (7)
“namamu selalu kusebut setiap waktu”
- (4) *saiki ana ngendi sliramu* (8)
“sekarang ada dimana dirimu”
- (5) *kepriye, aku ora krungu wartamu* (9)

“bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu”

- (6) *saiki atiku sepi* (13)
“sekarang hatiku sepi”
- (7) *sliramu kok ora tau ngabari* (14)
“dirimu tidak pernah memberi kabar”
- (8) *nganti esem lan guyumu sing ora bakal lali* (15)
“sampai-sampai senyum simpul dan tawamu yang tidak pernah terlupa”
- (9) *oh, kabeh wis tak dhadhagi* (17)
“oh, semua sudah kusadari”
- (10) *najan tanganmu lan tanganku kokregem dadi siji.* (19)
“walau tanganmu dan tanganku kaupegang jadi satu”
- (11) *gantine atiku sing putih* (21)
“sebagai ganti hatiku yang putih”
- (12) *sliramu kamasku, tetepa kaya biyen* (23)
“dirimu kekasihku, tetaplah seperti dulu”

Unsur **kok-**, pada satuan lingual **kok senengi, kok anti-anti** “kau sukai, kau tunggu-tunggu” (4) dan **kokregem** “kaugenggam” (19) merupakan pengacuan pronominal persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kiri dengan realitas yang diacu berpindah-pindah tergantung siapa objeknya, jika di sini mengacu pada kata *kamas* pada tuturan (23) yang ditafsirkan kekasih atau orang yang dicintai, dan merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya ada di dalam teks *geguritan*.

Unsur **-ku**, pada satuan lingual *tangan ku* “tanganku” (6), (19); *atiku* “hatiku” (12), (21); *kamasku* “kekasihku” (23), merupakan pengacuan pronominal persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan dengan realitas yang diacu berpindah-pindah tergantung siapa penuturnya, jika disini mengacu pada pengarang yaitu Sri Setyorahayu

dan merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora.

Unsur **-mu**, pada satuan lingual *tanganmu* “tanganmu” (6), (19); *asmamu* “namamu” (7); *wartamu* “kabarmu” (9); *guyumu* “tawamu” (15); *atimu* “hatimu” (22), merupakan pengacuan pronominal persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kanan dengan realitas yang diacu berpindah-pindah tergantung siapa objeknya. Jika di sini mengacu pada kata *kamas* pada tuturan (23) yang ditafsirkan kekasih atau orang yang dicintai, dan merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya ada di dalam teks wacana.

Pemakaian unsur **dak-**, pada satuan lingual *daksebut* “kusebut” (7) dan unsur **tak-**, pada satuan lingual *tak dhadhagi* “kusadari” (17) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kiri, dengan realitas yang diacu berpindah-pindah, tergantung pada siapa penuturnya, dalam geguritan diatas satuan lingual **dak-** dan **tak-** mengacu pada pengarang yaitu Sri Setyorahayu.

Ini merupakan jenis kohesi gramatikal eksofora karena acuannya berada di luar teks.

Unsur **aku** “saya”, pada data nomor (9) merupakan referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas dengan realitas yang diacu tergantung siapa penuturnya, dalam geguritan ini mengacu pada pengarang yaitu Sri Setyorahayu. Hal ini merupakan jenis kohesi gramatikal mengacu eksofora.

Unsur *sliramu* “dirimu”, pada data nomor (8) dan (9) merupakan referensi (pengacuan) pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada data nomor (23) *kamas* yang ditafsirkan seorang kekasih” yang merupakan jenis kohesi pengacuan endofora.

Pengacuan Demonstratif

Mulyana (2005: 18) dan Sumarlam (2009: 25) berpendapat bahwa pengacuan demonstratif adalah kata ganti penunjuk yang dibedakan menjadi dua yaitu pronomina lokasional (tempat) dan temporal (waktu). Dalam *GSP* pengacuan demonstratif lokasional (tempat) nampak pada tuturan berikut.

(13) *apa isih ana panggonan ing atimu*
(22)
“apa masih ada tempat di hatimu”

Pada tuturan (22) terlihat penggunaan unsur *ing atimu* “di hatimu” adalah mengacu pada realitas tempat secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa.

(14) *Iki surat putih* (1) dan (20)
“ini surat putih”

Dapat dilihat bahwa kata *iki* “ini” adalah pengacuan pronomina demonstratif petunjuk umum yaitu mengacu ke hal-hal yang dekat dan dibawa oleh penutur/pengarang yaitu surat putih. Selain itu, juga terdapat pengacuan demonstratif temporal (waktu) seperti nampak pada tuturan di bawah ini:

(15) *saiki ana ngendi sliramu* (8)
“sekarang ada dimana dirimu”

(16) *saiki atiku sepi* (13)
“sekarang hatiku sepi”

Dapat dilihat bahwa kata *saiki* “sekarang” adalah pengacuan pronominal demonstratif temporal yang mengacu pada waktu kini. Dengan kata lain saat penutur mengungkapkan, mengucapkan, atau menulis geguritan tersebut.

Substitusi (Penyulihan)

Substitusi (penyulihan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan ingual tertentu dengan satuan lingual lain (Sumarlam, 2009: 28; Saddhono dan Wijana, 2011: 435). Substitusi dalam *GPS* tampak pada tuturan berikut.

(17) *sliramu kamasku, tetepa kaya biyen*
(23)

“dirimu kekasihku, tetaplah seperti dahulu”

Terlihat pada tuturan diatas bahwa *sliramu* “dirimu” disubstitusikan dengan kata *kamasku* “kekasihku”. Substitusi ini berkatagori sama yaitu kata benda. Maka, substitusi ini tergolong substitusi nominal.

Elipsis (Pelesapan)

Elipsis (pelesapan) menurut Sumarlam (2011: 30) dan Saddhono dan Wijana (2011: 435) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur (kontituen) tertentu yang telah disebutkan. Elipsis (pelesapan) dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(18)a. *Ø isine kabar-kabar putih* (3)

“isinya kabar-kabar putih”

b. *iki surat putih isine kabar-kabar putih*

“ini surat *putih* isinya kabar-kabar putih”

(19)a. *Ø kaya dene tali sutra, alus ngiket ati, nadyan tanpa janji* (5)

“seperti tali sutra, halus mengikat hati, walau tanpa janji”

b. *Isine surat putih, kaya dene tali sutra, alus ngiket ati, nadyan tanpa janji*

“isi dari surat putih, seperti tali sutra, halus mengikat hati, walau tanpa janji”

(20)a. *Ø saiki ana ngendi sliramu Ø* (8)

“sekarang dimana dirimu”

nanging saiki ana ngendi sliramu kamas

“tetapi sekarang dimana dirimu kekasih”

(21)a. *kepriye, aku ora krungu wartamu Ø* (9)

“bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu”

b. *kepriye, aku ora krungu wartamu kamas*

“bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu kekasih”

(22)a. *muga isih eling Ø ora sulaya*
(10)

“semoga masih ingat tidak lupa”

b. *muga isih eling satemah ora sulaya*

“semoga masih ingat sehingga tidak lupa”

(23)a. *Ø apa isih ana panggonan ing atimu* (22)

“apa masih ada tempat di harimu”

b. *iki surat putih apa isih ana panggonan ing atimu*

“ini surat putih apa masih ada tempat di harimu”

Tampak pada analisis tersebut bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, seperti pada tuturan di atas. maka tuturan itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang yang dilesapkan, serta praktis dalam berkomunikasi.

Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi (perangkaian) adalah salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain (Sumarlam, 2009: 32; Saddhono dan Wijana: 2011: 435). Penggunaan konjungsi dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(24) *kaya dene tali sutra, alus ngiket ati, nadyan tanpa janji* (5)

“seperti tali sutra, halus mengikat hati, walau tanpa janji”

(25) *tanganku lan tanganmu gegandhengan dadi siji* (6)

“tanganku dan tanganmu bergandengan menjadi satu”

(26) *najan tanganku lan tanganmu gegandhengan dadi siji* (19)

“walau tanganku dan tanganmu bergandengan menjadi satu”

(27) *Sliramu kamasku, tetepa kaya biyen* (23)

“dirimu kekasihku, tetaplah seperti dahulu”

(28) *muga isih eling ora sulaya* (10)

“semoga masih ingat tidak lupa”

Unsur *kaya dene* “seperti” pada wacana (5) dan *kaya* “seperti” pada wacana (23) merupakan konjungsi subordinatif perbandingan untuk menjelaskan adanya kesamaan di antara dua hal. Unsur *lan* “dan” pada wacana (6), (19) menyatakan konjungsi aditif yang bermakna penambahan, yang berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *lan* “dan” itu sendiri atau klausa berikutnya. Selanjutnya wacana pada data (5) dan (26) di atas tampak konsesif, karena didukung dengan adanya konjungsi perlawanan yaitu kata *nadyan* “walau” dan *najan* “walau”. Kata *nadyan* “walau” dan *najan* “walau” menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Pada wacana (10) tampak konjungsi otatif yang menjelaskan suatu harapan.

Analisis Aspek Leksikal

Repetisi (Pengulangan)

Repetisi (pengulangan) adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Wijono, 2004: 160; Sumarlam 2009:35).

Dalam *geguritan* ini ditemukan pengulangan epistrofa. Wijono (2004: 160) dan Sumarlam (2009: 37) menyebutkan

repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pada akhir baris secara berturut-turut. Berikut repetisi tersebut dengan mengulang kata *putih* “putih”:

(29) *Iki surat putih* (1)

“ini surat putih”

(30) *gantine melathi putih* (2)

“gantinya melati putih”

(31) *isine kabar-kabar putih* (3)

“isinya kabar-kabar putih”

Terdapat lagi pada baris ke (20) dan (21), seperti di bawah ini:

(32) *iki surat putih* (20)

“ini surat putih”

(33) *gantine atiku sing putih* (21)

“gantinya hatiku yang putih”

Terdapat lagi pada wacana ke (6) dan (19), seperti di bawah ini:

(34) *tanganku lan tanganmu gegandhengan dadi siji* (6)

“tanganku dan tanganmu bergandengan menjadi satu”

(35) *najan tanganku lan tanganmu koregem dadi siji* (19)

“walau tanganku dan tanganmu kaugenggam menjadi satu”

Selain itu masih terdapat repetisi utuh (penuh) yaitu pengulang satuan lingual berupa kalimat utuh (Wijono, 2004: 161) bahwa kata *iki surat putih* “ini surat putih” pada wacana (1) diulang pada (20). Hal itu nampak seperti di bawah ini:

(36) *Iki surat putih* (1)

“Ini surat putih”

(37) *iki surat putih* (20)

“ini surat putih”

Sinonimi (Padan Kata)

Menurut Sumarlam (2009: 39) menyatakan bahwa sinonimi (padan kata) dapat diartikan sebagai nama lain untuk

benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam bahasa Jawa disebut *dasanama*. Dalam *GSP* sinonimi dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (38) *isine **kabar-kabar** putih* (3)
“isinya kabar-kabar putih”
- (39) *kepriye, aku ora krungu **wartamu*** (9)
“bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu”
- (40) *nganti **esem** lan **guyumu** sing ora bakal lali* (15)
“sampai-sampai senum simpul dan tersenyummu tidak akan lupa”

Unsur *kabar* dan *warta* adalah 2 kata yang mempunyai arti sama, sehingga disebut sinonimi kata dengan kata. Begitu juga kata *esem* dan *guyu* pada wacana (15). Mempunyai arti sama yaitu tertawa, sehingga disebut juga dengan sinonimi kata dengan kata.

- (41) *Kaya dene tali sutra, alus ngiket ati, **nadyan** tanpa janji*
“seperti tali sutera, halus mengikat hati, walau tanpa janji”
- (42) ***Najan** tanganmu lan tanganku kokregem dadi siji*
“walau tanganmu dan tanganku kaugenggam menjadi satu”

Dari kutipan di atas, terdapat 2 kata hubung yang mempunyai arti sama yaitu *nadyan* dan *najan* yang berarti walau, sehingga disebut *dasanama* atau sinonimi kata dengan kata.

- (43) *muga isih **eling ora sulaya*** (10)
“semoga masih ingat tidak lupa”

Unsur *eling* dan *ora sulaya* mempunyai arti sama yaitu ingat, sehingga disebut sinonim kata dan frasa.

- (44) ***tangan ku** lan **tangan mu** gegandhengan dadi siji* (6)

“tangan ku dan tangan mu bergandengan menjadi satu”

- (45) *saiki **atiku** sepi* (13)
“sekarang hatiku sepi”
- (46) *najan tanganmu lan tanganku koregem dadi siji* (19)
“walau tanganmu dan tanganku kaugenggam menjadi satu”
- (47) *sliramu **kamasku**, tetepa kaya biyen* (23)
“dirimu kekasihku, tetaplah seperti dahulu”
- (48) *kepriye, **aku** ora krungu wartamu* (9)
“bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu”

Nampak bahwa terdapat morfem terikat yaitu *-ku* dan morfem bebas *aku*. Kedua morfem tersebut mempunyai padanan kata yang sama, sehingga disebut dengan sinonim morfem (bebas) dengan morfem (terikat).

Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2009: 44). Kata-kata yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana *GPS* ialah kata *tali* “tali”, *ngiket* “mengikat”. Hal itu tampak pada kutipan baris *geguritan* berikut.

- (49) *kaya dene **tali** sutra, alus **ngiket** ati, nadyan tanpa janji* (5)
“seperti tali sutera, halus mengikat hati, walau tanpa janji”

Di samping itu, terdapat kata-kata lain yang saling berkolokasi yaitu kata *gegandhengan* “bergandengan” dan *regem* “genggam”. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

- (50) ***tangan ku** lan **tangan mu** gegandhengan dadi siji* (6)

“tanganku dan tanganmu bergandengan menjadi satu”

(51)*najan tanganmu lan tanganku kokregem* dadi siji (19)

“walau tanganmu dan tanganku kaugenggam menjadi satu”

Selain itu, ada lagi kata-kata yang saling berkolokasi, yaitu kata *surat* “surat” *kabar-kabar* “kabar-kabar”, *warta* “berita/kabar”, *krungu* “mendengar”, dan *ngabari* “memberi kabar”. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

(52)*Iki surat putih* (1), (20)

“ini surat putih”

(53)*isine kabar-kabar putih*

“isinya kabar-kabar putih”

(54)*kepriye, aku ora krungu wartamu*

bagaimana, aku tidak mendengar kabarmu”

(55)*sliramu kok ora tau ngabari*

“dirimu tidak pernah memberi kabar”

Ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigm (Sumarlam, 2009: 46). Ekuivalensi dalam *GPS* terdapat pada kata *kabar-kabar* “kabar-kabar” dan *ngabari* “memeri kabar” Hal itu tampak pada kutipan berikut:

(56)*isine kabar-kabar putih*

“isinya kabar-kabar putih”

(57)*sliramu kok ora tau ngabari*

“dirimu kok tidak pernah memberi kabar”

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek mikrostruktural *GSP* terdiri dari kohesi gramatikal maupun leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi (pengacuan), substitusi

(penyulihan), elepsis (pelesapan) dan konjungsi (perangkaian); sedangkan kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

REFERENSI

- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana* (Discourse Analysis edisi terjemahan oleh I. Sutikno). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (1994). *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Goziyah, U., Inarotul, I., & Fabiola, Shella. (2020). Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya Andmesh Kamelang. *Diksa*, 6(2), hal. 58 – 64. Doi: <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10820>
- Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo karya M. Fajar Kusuma. *Titian*, 3(1), hal. 55-72. Doi: <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Putriani, V. D. & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan Leksikal pada Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi Karya Marliana Kuswanti. *Aksara*, 7(1), hal. 158-168. Doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v7i1.504>
- Saddhono, K. & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(17), hal. 433-446. Doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>

- Subagja, R. T., Hendaryan, & Mulyani, S. (2023). Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif di MTS Al Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran. *Diksatrasia*, 7(1), hal. 138-144. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8655>
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sulaksono, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Iklan Kecil dalam Surat Kabar Solo Pos. *Jisabda*, 1(2), hal. 13-21. Doi: <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4740>
- Sumarlam, dkk. (2009). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutejo & Kasnadi. (2009). *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi & Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Suwandi, S. (2010). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS bekerjasama dengan UNS Pres.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (1990). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Waluyo. H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Waluyo. H. J., dkk. (2012). *Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa Indonesia-Program Pascasarjana UNS.
- Wijono, D. (2004). *Analisis Wacana: Lirik Lagu "Stasin Balapan" dan "Tirtanadi" Tinjauan Intertekstual, Aspek Gramatikal, dan Leksikal*. Bandung: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.
- Yono, R. R. (2023). Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri. *Semantika*, 4(2), hal. 60-67. Doi: <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.1105>

LAMPIRAN DATA

Surat Putih

- (1) *Iki surat putih*
- (2) *gantine melathi putih*
- (3) *isine kabar-kabar putih*
- (4) *kang kok senengi, kok anti-anti*
- (5) *kaya dene tali sutra, alus ngiket ati, nadyan tanpa janji*
- (6) *tanganku lan tanganmu gegandhengan dadi siji*
- (7) *asmamu tansah daksebut saben wektu*
- (8) *saiki ana ngendi sliramu*
- (9) *kepriye, aku ora krungu wartamu*
- (10) *muga isih eling ora sulaya*
- (11) *tetemonan kang klakon semana*
- (12) *aja mung janji kang muspra*
- (13) *saiki atiku sepi*
- (14) *sliramu kok ora tau ngabari*
- (15) *nganti esem lan guyumu sing ora bakal lali*
- (16) *mung urip ing ngimpi*
- (17) *oh, kabeh wis tak dhadhagi*
- (18) *ana jurang kang ngalangi*
- (19) *najan tanganmu lan tanganku kokregem dadi siji*
- (20) *iki surat putih*
- (21) *gantine atiku sing putih*
- (22) *apa isih ana panggonan ing atimu*
- (23) *sliramu kamasku, tetepa kaya biyen*
- (24) *ora katut ing ombaking pepesthen.*

Terjemahan:

Surat Putih

- (1) Ini surat putih
- (2) sebagai ganti melati putih
- (3) isinya kabar-kabar putih
- (4) yang kau sukai, kau tunggu-tunggu
- (5) seperti tali sutra, halus mengikat hati,
walau tanpa janji
- (6) tanganku dan tanganmu bergandengan
menjadi satu
- (7) namamu selalu kusebut setiap waktu
- (8) sekarang ada dimana dirimu
- (9) bagaimana, aku tidak mendengar
kabarmu
- (10) semoga masih ingat tidak lupa
- (11) perjumpaan yang terjadi dahulu
- (12) jangan hanya janji yang tidak ada guna
- (13) sekarang hatiku sepi
- (14) dirimu tidak pernah memberi kabar
- (15) sampai-sampai senyum simpul dan
tawamu yang tidak pernah terlupa
- (16) hanya hidup dalam mimpi
- (17) oh, semua sudah kusadari
- (18) ada jurang yang ngalangi
- (19) walau tanganmu dan tanganku
kaugenggam jadi satu
- (20) ini surat putih
- (21) sebagai ganti hatiku yang putih
- (22) apa masih ada tempat di hatimu
- (23) dirimu kekasihku, tetaplah seperti
dulu
- (24) jangan kau menemui ajal.